

HUBUNGAN *FATHERLESS* DENGAN *JUVENILE DELIQUENT* PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 PASAMAN BARAT

Lhatifah Syawitha¹, Besti Nora Dwi Putri², Rahmawati Wae³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat

¹lhatifahsyawitha@gmail.com, ²Bestinora2187@gmail.com,

³rahmawae89@gmail.com

ABSTRACT

Children who experience fatherlessness tend to have low self-esteem, emotional disorders, and are prone to showing deviant behavior or juvenile delinquency. This study aims to: 1) Describe the Fatherless students of MAN 1 Pasaman Barat, 2) Describe the Juvenile Delinquent students of MAN 1 Pasaman Barat, 3) Determine the Relationship between Fatherless and Juvenile Delinquent students at MAN 1 Pasaman Barat. This study uses a correlation research type. The population of this study were 230 students in class XI Phase F at MAN 1 Pasaman Barat and a research sample of 50 people using purposive sampling techniques. The instrument used was a questionnaire. The data analysis technique used was the Pearson product moment correlation. The results of the study indicate that: 1) fatherless students at MAN 1 Pasaman Barat are in the high category, 2) juvenile delinquent students at MAN 1 Pasaman Barat are in the low category, 3) there is a relationship between fatherless and juvenile delinquent students at MAN 1 Pasaman Barat. BK teachers can also provide targeted counseling services for students who experience fatherlessness by conducting early identification and an in-depth approach in order to help students manage their emotions and direct them in a positive direction.

Keywords: *fatherless, relationship, juvenile delinquent*

ABSTRAK

Anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki rasa rendah diri, gangguan emosi, serta rentan menunjukkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) penelitian ini bertujuan untuk : 1) gambaran tentang *fatherless* peserta didik MAN 1 Pasaman Barat, 2) gambaran tentang *juvenile delinquent* peserta didik MAN 1 Pasaman Barat, 3) mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan *juvenile delinquent* peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Fase F di MAN 1 Pasaman Barat yang berjumlah 230 peserta didik dan sampel penelitian sebanyak 50 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah *korelasi pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *fatherless* peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat terdapat pada kategori

tinggi, 2) *juvenile delinquent* peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat berada pada kategori rendah, 3) terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *juvenile delinquent* peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat. Guru BK juga dapat memberikan layanan konseling yang tepat sasaran bagi peserta didik yang mengalami *fatherless* dengan cara melakukan identifikasi dini dan pendekatan yang mendalam agar dapat membantu peserta didik mengelola emosinya dan mengarahkan kearah yang positif.

Kata Kunci: *fatherless*, hubungan, *juvenile delinquent*

A. Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan sosial terdekat setiap orang dan tempat seseorang dapat berkembang sehingga keluarga dapat membentuk kepribadian seseorang dalam situasi normal, sikap, dan tindakan orang tua terhadap seorang anak yang akan mempengaruhi pola sistem nilai keluarga yang melekat pada anak selama tumbuh dan berkembang.

Ada beberapa orang yang tidak memiliki keluarga yang ideal selain itu ada keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakhadiran seorang ayah salah satunya disebabkan oleh hilangnya tugas dan peran yang dapat menyebabkan kehilangan kasih sayang seorang ayah yang akan menjadi masalah signifikan karena kasih sayang ayah memberi anak rasa aman untuk menghadapi tantangan hidup, bukan hanya memberikan nafkah untuk anak tetapi juga memberikan perhatian

penuh kepada anak sehingga anak yang memiliki sifat mudah putus asa, egois, kejam dapat teratasi. Anak tanpa kasih sayang dari ayah dianggap berisiko mengembangkan perilaku menyimpang karena tidak ada figur laki-laki yang kuat, anak mengidentifikasi dirinya karena pada hakikatnya semua anak ingin memiliki orang tua yang lengkap untuk itu peran dari ayah sangatlah penting dikehidupan seorang anak. (Ntoma & Kusmawati, 2024).

Peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai fasiliator, mediator, dan motivator, peran ayah sebagai fasiliator yang artinya harus memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberikan fasilitas yang baik seperti sandang, pangan, papan sedangkan peran ayah sebagai mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyongkong, maupun penengah bagi anaknya. Sedangkan peran ayah sebagai motivator dengan

memberikan dukungan dan dorongan terhadap anaknya dari pertanyaan tersebut menekankan pentingnya peran ayah dalam menyongkong mendampingi dan mendidik anak. Peran seorang ayah di kehidupan sangat penting seperti pelindung, penyokong finansial dan *role model* bagi anak sehingga ketidakhadiran peran ayah secara fisik memberikan dampak tersendiri terutama dampak bagi psikologisnya. Sundari dan Herdajani (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Menurut Bradley (Nurmalasari, 2024) menyatakan bahwa *fatherless* adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup seseorang secara fisik, emosional, spiritual. Sedangkan dalam literatur lain nya dijelaskan bahwa *Fatherless* merupakan tidak adanya figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Fenomena *fatherless* terjadi karena kurang eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik ayah dengan anak sehingga terjadi kenakalan pada anak. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam

diri remaja karena pilihan, motivasi, atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan hal ini sesuai dengan dengan pendapat jansen (Prاتمawati 2017) yaitu teori *Rational Choice* yang menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, motivasi, dan kemauannya sendiri. *Delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan atau mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain Soetodjo (Umirah, 2018 : 4).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/ kenakalan anak usia dini merupakan gejala penyakit sosial (patologis) pada anak dan remaja yang dihasilkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial Kartini Kartono (Nuraeni, 2022 : 9).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mempunyai hubungan positif signifikan yang besar terhadap *fatherless* hal ini sesuai pendapat Santrock (2014) mengatakan bahwa kondisi *fatherless* merupakan faktor yang mempengaruhi kenakalan

remaja sehingga kondisi *fatherless* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja sehingga semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja dan sebaliknya.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pengumpulan data terkait dengan anak usia dini yang tinggal bersama orang tua kandung mereka pada tahun 202. Menurut data yang terhimpun sebanyak 90,82% dari anak-anak usia dini di berbagai wilayah baik perkotaan maupun pedesaan tercatat tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka secara bersamaan. Selain itu survei yang dilakukan juga mengungkapkan bahwa sebesar 7,48% dari anak-anak tersebut tinggal dengan hanya satu orang tua kandung dikarenakan berbagai faktor seperti kematian salah satu orang tua, perceraian, atau jadwal kerja yang mengharuskan salah satu orang tua bekerja di luar kota atau bahkan negara, sehingga tidak dapat pulang secara rutin setiap tahun. Sekitar 1,69% dari anak usia dini yang tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung mereka dimana BPS mencatat bahwa kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek

termasuk kehadiran anggota rumah tangga lainnya di rumah seperti kakek, nenek, saudara, atau asisten rumah tangga.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah peneliti lakukan bersama peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat di dapatkan informasi bahwa peserta didik yang mengalami dampak *fatherless* dengan *juvenile deliquent* : peserta didik yang menggunakan kata-kata kasar di lingkungan sekolah, peserta didik yang tidak dapat menahan amarah saat ada yang mengejek, peserta didik yang tidak mematuhi aturan sekolah, peserta didik yang minder saat penerimaan rapor yang dihadiri oleh ayah temannya, peserta didik yang kurang percaya saat berada didepan kelas, peserta didik yang tidur saat jam pelajaran berlangsung, peserta didik yang malas untuk melaksanakan solat berjemaah. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti perlu untuk mengkajinya lebih dalam dengan judul "Hubungan *fatherless* dengan *juvenile deliquent* di MAN 1 Pasaman Barat".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei sampai Juni 2025, penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel X dan variabel Y. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *korelasional* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menyebarkan angket sederhana menggunakan *google form* kepada peserta didik kelas XI secara *online* untuk menentukan anak yang mengalami *fatherless*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 230 siswa. Sampel yang diambil menggunakan teknik sampling dan *google form* terdiri dari siswa kelas XI F.I.A 1 berjumlah 20 siswa, kelas XI F.I.A 2 berjumlah 20, kelas XI F.I.S 4 berjumlah 10 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, teknik validasi instrument menggunakan pendapat para ahli (validator). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Variabel *Fatherless*

Secara Umum

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskriptif hasil penelitian ini akan membahas tentang *fatherless* peserta didik Fase F di MAN 1 Pasaman Barat. Menunjukkan bahwa *fatherless* 22 peserta didik (44%) berada pada kategori yang cukup tinggi, 28 peserta didik (56%) berada pada kategori tinggi, dan tidak seorangpun yang berada pada kategori sangat rendah, rendah, sangat tinggi, jadi disimpulkan bahwa anak yang memiliki *fatherless* di MAN 1 Pasaman Barat berada pada kategori tinggi. Anak yang memiliki *fatherless* tinggi dikarenakan ketidakhadiran ayah secara fisik tetapi juga secara psikologis dalam keseharian anak, tugas ayah bukan mencari nafkah saja tetapi tugas ayah memperhatikan anak, tempat anak bercerita, dan tempat anak merasa nyaman aman dalam menghadapi tantangan hidup tetapi kenyataan yang ditemui ayah menyerahkan semua tugas tersebut kepada seorang ibu sehingga yang mengakibatkan angka *fatherless* tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Wae pada tahun 2024, menunjukkan bahwa

fatherless dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak, anak yang mengalami *fatherless* lebih beresiko mengalami masalah emosional seperti depresi, kecemasan, harga diri, perilaku agresif, kenakalan remaja, obat-obat terlarang. Anak yang mengalami masalah tersebut beresiko dalam perkembangan prestasi anak.

Penelitian ini didukung juga oleh Wibiharto pada tahun 2021, menunjukkan bahwa *fatherless* dapat memiliki hubungan yang positif dengan depresi, dimana semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin tinggi pula tingkat depresinya. Anak yang tidak memiliki seorang ayah akan memiliki kesepian yang lebih tinggi, depresi yang lebih tinggi, dan harga diri yang lebih rendah dan juga berpengaruh negatif terhadap harga diri sehingga kurang dapat menghargai dan mempercayai diri sendiri.

2. Deskripsi Variabel *Juvenile Deliquent* Secara Umum

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskriptif hasil penelitian ini akan membahas tentang *Juvenile Deliquent* peserta didik Fase F di MAN 1 Pasaman Barat. Menunjukkan bahwa *Juvenile*

Deliquent peserta didik terdapat 3 peserta didik (6%) berada pada kategori *Juvenile Deliquent* yang sangat rendah, 1 peserta didik (2%) berada pada kategori yang tinggi, 41 peserta didik (82%) berada pada kategori rendah, 5 peserta didik (1%) berada pada kategori cukup tinggi, dan tidak seorangpun yang berada pada kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Juvenile Deliquent* peserta didik berada dikategori rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Syifaunnufush pada tahun 2017, menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat memiliki dampak terhadap kekuatan karakter pada anak. Anak yang mengalami kenakalan remaja lebih beresiko mengalami masalah dalam mewujudkan potensi dan cita-cita dalam membangun kehidupan yang baik seperti pada nilai akademik di sekolah dan juga yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Untuk itu jika karakter pada anak tinggi, maka kenakalan remaja akan cenderung rendah.

3. Hubungan *Fatherless* dengan *Juvenile Delinquent* Peserta Didik Kelas XI Fase F di MAN 1 Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji korelasi dengan melihat nilai *pearson correlation* sebesar -0,413 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,003. Tingkat signifikansi 5 % atau 0,05. Jadi data signifikan ($0,003 < 0,05$) artinya bahwa hubungan antara *fatherless* dengan *juvenile delinquent* memiliki kekuatan sedang. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan negatif yang sedang karena nilai yang didapat bertanda negatif. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa jika *fatherless* semakin tinggi maka kenakalan remaja semakin rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *juvenile delinquent* peserta didik di kelas XI Fase F di MAN 1 Pasaman Barat berada pada kategori kekuatan sedang.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Mujiat bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral disbanding pada anak yang

dibesarkan dalam kondisi *fatherless*. Selain itu penelitian ini didukung oleh peneliti terlebih dahulu yang dilakukan oleh Penelitian Sundari, yang mana menyebutkan bahwa seseorang anak yang mengalami *fatherless* akan beresiko terjadinya *juvenile delinquent* atau drop out dari sekolahnya. Anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami atau merasakan kesepian, kecemburuan, serta kehilangan dan rendahnya kontrol diri serta cenderung memiliki sifat yang susah diatur seperti cepat emosi dan lainnya. Perilaku delinquent peserta didik sebagai salah satu *problem* di sekolah niat untuk belajar, keutuhan dalam segi nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

N	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std Deviation 13.49175847
Most Extrem Differences Absolute	
	.107
	Positive .100
	Negative -.107
Test Statistic	.107
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signitifkansi $0,200 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil uji Corelation

	Religiusitas		
Agresivitas			
religiusitas	Pearson	1	-.413**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	50	50
Agresivitas	Pearson	-.413**	
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	50	50

Terdapat hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi rendah, yang artinya semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah *juvenile delinquent* dan sebaliknya semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi pula *juvenile delinquent* peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan *fatherless* dengan *juvenile delinquent* kelas XI Fase F di MAN 1 Pasaman Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran bahwa kondisi *fatherless* berada pada kategori yang tinggi.
2. Gambaran tentang perilaku *juvenile delinquent* peserta didik menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada dalam kategori rendah.

3. Adanya hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan *juvenile delinquent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139–148.
- Nuraeni, H. (2022). Masalah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 116(1), 9–16.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14.
- Pratmawati (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah BK*, 1, 2011–2012.
- Umirah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Catatanriau*. 4, 1.
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena *Fatherless*: Penyebab dan Konsekuensi terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(2), 200–206.